

BAB I I

LANDASAN TEORI

1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu alat atau perangkat khusus yang digunakan oleh suatu pihak untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, kinerja aktivitas operasi, investasi dan pendanaannya (Yolanda & Kesuma, 2014).

Laporan keuangan juga didefinisikan oleh Sudjaja dan Barlin sebagai laporan yang memberikan gambaran terkait hasil dari proses akuntansi suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak berkepentingan dengan menggunakan data atau aktivitas perusahaan.

Menurut Machfoedz dan Mahmudi laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang dimulai dari bukti transaksi yang selanjutnya dilakukan pencatatan harian dalam jurnal, kemudian jurnal dikelompokkan ke dalam suatu buku besar secara periodik sesuai transaksinya (DosenPendidikan, 2021).

Berdasarkan PSAK 1 dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (*IAS 1-Presentation of Financial Statement*, n.d.).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan suatu indikator atau alat identifikasi yang digunakan oleh pihak terkait baik internal maupun eksternal untuk melihat kondisi suatu perusahaan dari sisi keuangan dan aktivitas perusahaan.

1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan menguraikan pos-pos pada laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang lebih signifikan atau memiliki makna yang berhubungan satu sama lain antara data kuantitatif dan non-kuantitatif untuk melihat kondisi keuangan perusahaan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat (05.2 Bab 2, n.d.).

Prastowo dan Rifka menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan kegiatan pembedahan laporan keuangan menjadi komponen-komponen yang menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan tersebut (BAB II, n.d.).

V. Wiranta Sujarweni juga mengemukakan pendapatnya terkait analisis laporan keuangan yaitu proses untuk membantu menganalisis atau mengevaluasi keandalan keuangan suatu perusahaan pada masa lalu dan masa depan (Teori, n.d.).

Dengan demikian maka analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu proses menganalisa atau menjabarkan setiap komponen pada laporan keuangan untuk dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat.

1.3 Analisis Rasio Keuangan

Pengertian analisis rasio keuangan yang dikemukakan oleh Subramanyam dan Wild menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis terkait prospek dan risiko perusahaan demi kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi bisnis lingkungan

perusahaan, strategi, serta posisi dan kinerja keuangan perusahaan (*Analisis Rasio Keuangan*, n.d.).

Rasio keuangan sendiri memiliki beberapa jenis yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang masing masing memiliki komponen perhitungan dan tujuan perhitungan yang berbeda-beda.

1.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan bagian dari analisis rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Indah & Tyas, 2020). Rasio likuiditas sendiri terdiri dari beberapa jenis yaitu,

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar perusahaan tersebut dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

Cara menghitung rasio lancar menggunakan rumus berikut ini

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2) *Quick Ratio/Acid Test Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Dalam perhitungan ini, komponen persediaan atau *inventory* serta persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, sehingga hanya ada aktiva lancar yang *liquid* saja dalam total aktiva yang digunakan, kemudian total aktiva ini akan dibagi dengan kewajiban lancarnya.

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3) *Cash Rasio* (Rasio Kas)

Pada perhitungan cash rasio yang dibandingkan adalah kas yang dimiliki perusahaan dengan total kewajiban lancar. Dengan perhitungan *cash rasio* dapat diperkirakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara *cash* atau dengan surat berharga yang mudah diperdagangkan.

$$\text{Cash rasio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

4) Rasio Modal Kerja Bersih

Pada rasio ini ditunjukkan perbandingan antara persediaan yang ada dalam modal perusahaan. Rasio modal kerja bersih bisa dikatakan sehat apabila nilainya minimal 12% atau biasa disebut likuid. Adapun rumus perhitungan rasio ini adalah sebagai berikut,

$$\text{Rasio modal kerja bersih} = \frac{\text{persediaan}}{\text{modal kerja bersih}}$$

(281691-*Analisa-Rasio-Likuiditas-Dalam-Mengukur*-7604f3c7, n.d.).

5) *Cash Turnover Rasio*

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara nilai penjualan bersih dengan aset lancar bersih, dengan menghitung rasio ini dapat memungkinkan kita untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai modal kerja. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut,

$$\text{Cash turnover rasio} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}} \times 100\%$$

1.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Menurut Raharjaputra, rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan cara membandingkan antara dana sendiri dan dana dari kreditur. Ada beberapa jenis rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu:

1) *Debt to equity Rasio*

Rasio yang membandingkan antara modal dengan hutang yang dimiliki perusahaan, rasio ini menunjukkan seberapa dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity rasio} = \frac{\text{total hutang (debt)}}{\text{total ekuitas (equity)}} \times 100\%$$

2) *Debt to assets rasio*

Rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total hutang perusahaan dengan aset yang dimiliki perusahaan, dengan menghitung rasio ini dapat diketahui berapa nilai aset yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to assets rasio} = \frac{\text{total hutang (debt)}}{\text{total assets (assets)}} \times 100\%$$

3) *Long Term Debt to Equity Rasio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan menghitung rasio ini dapat dinilai berapakah modal perusahaan yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{total long term debt (debt)}}{\text{total equity (equity)}} \times 100\%$$

4) *Time Interest Earned*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutang atau biaya bunga.

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Time Interest earned} = \frac{EBIT}{\text{biaya bunga (interest)}}$$

5) *Fixed Charged Coveraged (FCC)*

Pada dasarnya rasio ini sama dengan rasio *Time Interest earned*, hanya saja rasio ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan membayar biaya bunga atau bunga hutang jika perolehan hutang tersebut dari perjanjian kontrak sewa. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$FCC = \frac{EBIT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga (interest)} + \text{kewajiban sewa}}$$

1.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba melalui seluruh sumber daya yang dimilikinya seperti penjualan, kas, modal, karyawan, cabang dan lain sebagainya.

Pendapat lain terkait pengertian profitabilitas juga disampaikan oleh Mas'ud dimana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya.

Profitabilitas bisa dijadikan sebagai tolak ukur keberlangsungan perusahaan pada jangka panjang karena dengan menghitung rasio profitabilitas dapat menunjukkan bagaimana prospek kinerja perusahaan di masa mendatang, dengan menghitung profitabilitas dapat diketahui bagaimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan tingkat aset dan modal saham tertentu. Beberapa jenis rasio yang digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin*

Rasio ini memungkinkan kita mengetahui bagaimanakah kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan setelah dikurangi pajak dengan tingkat penjualan tertentu, apakah perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang bisa menutup biaya yang dikeluarkan serta menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi presentasi *net profit margin* maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rumus yang digunakan untuk menghitung net profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta menutup biaya biaya operasional dan biaya tetap lainnya. Dengan *gross profit margin* dapat dilihat bagaimanakah efisiensi perusahaan dalam menentukan harga pokok atau biaya produksinya. Semakin tinggi *gross profit margin* maka efisiensi penentuan harga pokok perusahaan juga semakin tinggi, dimana hal ini menunjukkan harga pokoknya

lebih rendah daripada penjualan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return on Assets*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada tingkat aset tertentu dapat dihitung dengan menggunakan *return on assets*, dengan rasio ini dapat dilihat pula bagaimana efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

4) *Return on Equity*

Return on equity digunakan untuk menghitung bagaimanakah kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan pada tingkat modal saham tertentu. Dengan rasio ini dapat diketahui bagaimana keberhasilan perusahaan dalam mengelola modalnya, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal (equity)}} \times 100\%$$

1.3.4 Rasio Aktivitas

Harahap menyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Martono dan Harijito, rasio aktivitas merupakan rasio yang menganalisis hubungan antara laporan laba rugi dengan akun akun yang ada pada neraca.

Hanafi juga mengutarakan pendapatnya terkait rasio aktivitas yaitu rasio yang melihat pada aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva

tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Beberapa jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1) *Inventory turnover* (Perputaran persediaan)

Inventory turnover merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali perputaran persediaan dalam satu periode atau satu tahun, Perputaran persediaan sendiri maksudnya adalah berapa lama persediaan dalam gudang akan terjual dan digantikan dengan persediaan baru. Perputaran persediaan ini juga bisa diartikan sebagai berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan dapat berputar dalam satu periode. Jika rasio perputaran ini menghasilkan angka minimal 20 maka dapat dikatakan perputaran perusahaan baik dan begitupula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{total penjualan}}{\text{total persediaan}} \times 100\%$$

2) *Fixed Assets Tunover* (Perputaran aset tetap)

Fixed assets turnover menunjukkan seberapa efektif aset tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan, apakah seluruh aset tetap telah dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan penjualan atautkah belum. Jika hasil perhitungan rasio ini menunjukkan angka minimal 5 maka dapat dikatakan bahwa aset tetap telah dimanfaatkan secara optimal, dan jika belum mencapai 5 maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset tetap yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{total penjualan}}{\text{total aset tetap}} \times 100\%$$

3) *Total Assets Turnover* (Perputaran aset tetap)

Total assets turnover menunjukkan tingkat efektifitas pemanfaatan aset tetap perusahaan dalam menghasilkan penjualan, apakah seluruh aset tetap telah dimanfaatkan secara optimal ataukah belum. Standar yang digunakan untuk mengatakan aset tetap dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan penjualan adalah 2, sehingga apabila nilai yang dihasilkan dari perhitungan rasio ini menunjukkan angka dibawah 2 maka dapat dindikasi bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan belum secara optimal dimanfaatkan untuk menghasilkan penjualan, adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{total penjualan}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

1.4 Potensi *Financial Distress*

Plat mengemukakan pendapatnya terkait *financial distress* yaitu merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan sebelum akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan dan likuidasi. Kamaludin menyatakan bahwa *finansial distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang ditempa masalah keuangan yang jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan kebangkrutan.

Srikalimah menyatakan ada beberapa jenis fnancial distress yaitu sebagai berikut:

1) *Economic failure*

Economic failure merupakan suatu kondisi dimana seluruh pendapatan perusahaan tidak mampu untuk mencukupi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan, termasuk didalamnya biaya modal

2) *Business failure*

Financial distress jenis ini merupakan kondisi dimana perusahaan harus menghentikan seluruh aktivitas operasional guna mengurangi kerugian yang diderita kdistressitor

3) *Technical insolvency*

Jenis *finansial distress* ini diidentifikasi sebagai *finansial distress* ketika perusahaan tidak lagi mampu memenuhi segala kewajibannya yang sudah jatuh tempo

4) *Insolvency in Bankruptcy*

Kondisi ini terjadi ketika total nilai buku kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar dari total nilai pasar aset perusahaan tersebut

5) *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy terjadi ketika perusahaan telah dikatakan bankrut secara hukum.

Financial distress merupakan suatu kondisi yang bisa dikatakan sebagai alarm bagi perusahaan terkait potensi kebangkrutan perusahaan dimasa mendatang, oleh karena itu perusahaan harus mengidentifikasi adanya *finansial distress* ini dan segera mencari solusi bagi perusahaan agar keberlangsungan perusahaan dapat terus berlangsung kedepannya.

1.5 Perhitungan *Financial Distress* Altman Z Score

Aanalisis kebangkrutan Z merupakan suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio dalam suatu persamaan diskriminan. Altman telah mengombinasikan beberapa

rasio untuk melakukan perhitungan potensi kebangkrutan perusahaan dan menamainya dengan analisis Z Score.

Z score sendiri merupakan suatu nilai yang dihasilkan dari perhitungan diskriminan lima jenis rasio yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value equity to book value of total debt* serta *sales to total assets*. Rumus yang dihasilkan dari padanan lima rasio ini adalah sebagai berikut:

$$Z\ score = 1,2x_1 + 1,4\ x_2 + 3,3x_3 + 0,6x_4 + 1,0x_5$$

Keterangan:

X_1 = *working capital to total assets*

X_2 = *retained earning to total assets*

X_3 = *earning before interest and taxes o total assets*

X_4 = *market value equity to book value of total debt*

X_5 = *sales to total assets*

Rincian terkait model perhitungan Altman Z score tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan antara aset lancar perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah:

$$Working\ capital\ to\ total\ assets = \frac{\text{total aset lancar}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2) *Retained earning to total assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan dengan membandingkan antara laba ditahan milik perusahaan

dengan total asetnya. Apabila laba ditahan lebih tinggi daripada total asetnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah membiayai asetnya dengan keuntungan perusahaan bukan hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Retained earning to total assets} = \frac{\text{laba ditahan (RE)}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

3) *Earning before interest and taxes to total assets*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas perusahaan dengan cara membandingkan antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Earning before interest and taxes to total assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

4) *Market value equity to book value of total debt*

Rasio ini mengukur bagaimana kemampuan perusahaan membayar hutangnya yang dijamin dengan ekuitas dengan cara membandingkan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku hutang yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Market value equity to book value of total debt} = \frac{\text{market value equity}}{\text{total book value of debt}}$$

5) *Sales to total assets*

Rasio ini menunjukkan seberapa efektif aset yang dimiliki perusahaan dalam upaya pengoptimalan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Sales to total assets} = \frac{\text{sales}}{\text{total aset}}$$

Nilai yang dihasilkan dari perhitungan *Z score* ini dapat mengidentifikasi bagaimanakah kondisi keuangan perusahaan saat ini dan bagaimana prediksi keberlangsungannya di masa depan. Klasifikasi hasil perhitungan nilai *Z score* tersebut adalah sebagai berikut:

$Z < 1,8$ = perusahaan berpotensi bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$ = perusahaan *grey area* (rawan bangkrut)

$Z > 2,99$ = perusahaan dalam kondisi sehat

